

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk didapatkan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya sendiri hingga akhirnya ia mampu untuk berkembang. Suatu bangsa dapat dikatakan bangsa yang maju salah satunya adalah jika bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni manusia yang cerdas dan juga bermartabat. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia sendiri berpedoman pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional). Menurut M. Arifin (dalam Razali, 2015) kurikulum adalah sebuah wadah yang didalamnya terdapat tujuan dan program pendidikan. Yang artinya, kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) kurikulum yang ditetapkan mengatur beberapa kompetensi yang harus tercapai. Sebagaimana penjelasan tersebut sejalan dengan peraturan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 di jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengenai tujuan dari kurikulum yakni ; tujuan dari kurikulum harus mencakup empat kompetensi yaitu; 1) kompetensi sikap spiritual; 2) sikap sosial; 3) pengetahuan; 4) keterampilan Keempat kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), setiap mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu kesatuan ke dalam tema-tema yang penyampaian materinya dilakukan secara menyeluruh. Mata pelajaran tersebut di antaranya meliputi Pendidikan Agama, PPKn, Matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK, Muatan Lokal serta bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari mata pelajaran yang dipelajari serta diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Farhurohman (2017) menjelaskan pembelajaran bahasa Indonesia di

jenjang sekolah dasar (SD) cenderung lebih banyak pada kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar terutama dalam berbahasa Indonesia. Mulyati (2014) menjelaskan dalam pembelajaran berbahasa ada empat keterampilan yang harus diketahui dan juga dikuasai yakni keterampilan mendengarkan/menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada hakikatnya berkaitan satu sama lain, artinya aspek yang satu berhubungan dan juga memerlukan keterlibatan aspek yang lainnya karena saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan (Nurjamal, D., Warta, S., Riadi, D., 2014, hlm.2). Seiring berkembangnya zaman terutama pada era digital saat ini, keterampilan berbahasa mulai ditambah dan dikembangkan kembali. Bukan hanya empat keterampilan namun menjadi lima keterampilan dan sering disebut "*Fifth Skills Macro of Communication*" yang dimana keterampilan memirsas (*viewing skills*) ditambahkan kedalamnya. Di Indonesia sendiri, ketentuan pada pendidikan jenjang sekolah dasar (SD) mengharuskan siswa untuk harus menguasai dalam keterampilan membaca dan menulis.

Tahmidaten & Krismanto (2020) mengungkapkan hasil survei *Indonesian National Assessment Program* (INAP) di tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, mengungkapkan bahwa rata-rata literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% yang dimana termasuk kedalam kategori kurang. Melihat data tersebut, akhirnya pemerintah Indonesia mencanangkan sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan sebagai penumbuhan atau pembudayaan dalam meningkatkan kegiatan literasi di Indonesia sendiri (Hidayatul, R., Dwi., A., Farida., 2021). Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) ini merupakan kegiatan yang digiatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti yang dilaksanakan di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi dengan adanya pandemi covid-19 selama dua tahun ini kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana secara baik, karena pembelajaran dilakukan secara daring atau tidak terlaksananya pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka. Hingga kegiatan

pembelajaran terutama dalam keterampilan membaca tidak bisa terkontrol secara langsung oleh guru karena adanya keterbatasan tersebut (Qibtiyah, 2021). Tidak dapat dipungkiri dengan adanya hal tersebut tentu berdampak buruk bagi siswa, terutama dalam kegiatan atau pembiasaan dalam membaca karena kurangnya dorongan serta motivasi dari guru secara langsung kepada siswa (Fahmy, Z., Asep, Purwo., Yusro, E., Annisa, T., Novi, Izmi., Titi, W., Rossi, Galih., 2021). Dari beberapa fakta lapangan di atas, keterampilan dasar membaca memang sudah seharusnya diajarkan sejak usia dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan siswa dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut Fauzi (2018, hlm 3) mengemukakan ketika membaca telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya pada siswa nantinya siswa akan mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Muhsyanur (2019) mengemukakan dengan membaca seseorang dapat mencari dan mendapatkan informasi menggunakan akal pikiran yang nantinya akan diolah menjadi ilmu pengetahuan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya di masa sekarang maupun yang akan datang. Di dalam pembelajaran seorang siswa yang mampu membaca dengan benar dan handal akan menjadi penentu utama tercapainya keberhasilan sebuah pembelajaran (Fauzi, 2018, hlm 3). Membaca juga merupakan salah satu kegiatan yang tentunya tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena kegiatan membaca adalah sebuah proses transformasi ilmu dengan cara melihat serta memahami isi tertulis di dalam sebuah buku baik buku pengetahuan maupun dalam buku pelajaran (Nugraha, A.P., Zulela, MS., Totok, Bintoro, 2018). Kemampuan membaca tentu tidak diperoleh oleh siswa secara alamiah dan juga langsung tetapi melalui proses atau latihan secara terus menerus hingga kemampuan membaca menjadi lancar dan dapat terasah dengan baik (Ikha & Lisnawati, 2018). Keterampilan membaca adalah salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh seorang siswa untuk memasuki jenjang sekolah dasar (Pertwi, 2016). Keterampilan membaca terbagi menjadi dua yaitu keterampilan membaca permulaan dan juga keterampilan membaca lanjutan (Dian, Agathi., Rini, K., Nyoman, Ganing, 2015). Keterampilan membaca permulaan diajarkan pada siswa kelas I dan kelas II, sedangkan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas tiga.

Pertiwi (2016) menjelaskan dalam pelaksanaan proses membaca permulaan pelaksanaannya distimulasikan kepada siswa sesuai dengan tahapannya seperti pengenalan huruf vokal dan konsonan, kemudian mengeja, menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana. Sejalan dengan hal tersebut Slavin (2014) menjelaskan di dalam tahap membaca permulaan siswa diberi bekal untuk mengetahui bagaimana sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, juga belajar untuk menggabungkan kata. Pada tingkat membaca permulaan ini, pembaca atau khususnya siswa belum memiliki kemampuan membaca yang sebagaimana mestinya, akan tetapi masih di dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Yuliana (2017) mengemukakan kemampuan siswa dalam membaca permulaan menjadi salah satu dasar bagi pengembangan keterampilan membaca lanjutan, dimana keterampilan membaca lanjut tersebut ditentukan melalui seberapa cepat, tepat serta pemahaman siswa terhadap teks yang dibacanya. Artinya, siswa yang tidak mampu membaca dengan baik nantinya akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Selaras dengan hal tersebut, Abidin (2010) mengungkapkan siswa yang tidak mampu membaca akan mengalami kesulitan dalam menangkap serta memahami informasi yang disediakan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang serta sumber belajar lainnya yang tertulis. Irdawati, Yunidar, Darmawan (2014) menjelaskan siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya akan mengalami beberapa hal diantaranya sebagai berikut; 1) kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terutama membaca; 2) siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran, 3) siswa tidak fokus; 4) siswa tidak dapat menjawab soal atau latihan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal inilah yang menarik dan penting untuk dibahas. Safitri & Dafit (2021) meyakini kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Selain itu jika kemampuan membaca tidak dikuasai oleh siswa, dapat dipastikan bahwa di dalam pembelajaran siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terjadi karena ketidak mampuannya memahami teks atau bacaan yang ada. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui

bahwa kemampuan membaca permulaan ini adalah dasar yang mendasari kemampuan membaca lanjutan atau berikutnya pada siswa terutama di kelas tinggi. Tentunya tidak hanya guru, peran orang tua juga sangat berperan penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang dan memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Karena pembelajaran yang berlandaskan pada rasa suka/senang, adanya rasa ketertarikan, kesadaran, perhatian dan juga berpartisipasi dalam aktivitas belajar merupakan indikator pembelajaran yang sudah semestinya dapat tercapai (Slamet, 2018). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam berdasarkan pengalaman guru, orang tua, kajian-kajian literatur, dan berbagai sumber untuk menjawab permasalahan di atas.

Piaget (dalam Ibd, 2015, hlm. 32) mengemukakan siswa sekolah dasar termasuk ke dalam rentang usia sekitar 7—15 tahun yang berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret ini siswa mampu untuk menggunakan logika, namun masih dalam bentuk benda konkret (nyata). Siswa akan cenderung mudah paham dan mengerti dengan adanya benda konkret (nyata) sebagai contoh acuan mereka dalam belajar dan salah satunya adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang konkret (nyata) dapat membantu dalam proses merangsang pemikiran, perasaan, perhatian serta kemauan siswa hingga akhirnya mendorong proses belajar siswa (Yuliana, 2015). Di sinilah peran guru dirasa cukup penting, bagaimana seorang guru dapat mengemas pembelajaran tetapi masih berorientasi pada tahap perkembangan anak terutama siswa kelas 1 yang masih dalam perkembangan dan juga penyesuaian dari tahap taman kanak-kanak (TK) ke jenjang sekolah dasar (SD). Selain itu dengan adanya kemajuan dalam bidang TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) tentunya mendorong perubahan dalam berbagai aspek dan salah satunya perubahan pada alat bantu mengajar ke era digital (Novita & Gamaliel, 2021). Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi serta minat baca siswa dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memunculkan sebuah inovasi media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Burhaeni (2017, hlm. 3) mengatakan anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang dalam melakukan segala sesuatu secara model praktikum bukan hanya teoritik. Banyak media pembelajaran dalam keterampilan membaca permulaan yang di desain sedemikian rupa dengan tujuan memotivasi serta menarik minat baca siswa kelas rendah. Contohnya seperti penelitian mengenai pengembangan *flash card* yang dikembangkan oleh Cut Marlina & Rismawati (2019) Praktikalitas Penggunaan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis *Macromedia Flash*. Adapun pengembangan media pembelajaran berupa *big book* yang dikembangkan oleh Muhammad Aulia (2019) yaitu Penggunaan *Big Book* dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Salah satu media pembelajaran konkret (nyata) lainnya yang sudah ada dan sering digunakan dalam keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar adalah buku bacalah. Buku bacalah terdiri dari jilid 1,2 dan 3, di setiap jilid memiliki pembahasan serta tingkatan yang berbeda dan bertahap sesuai dengan tahapannya dari pengenalan huruf, mengeja sampai dengan menggabungkan kata atau kalimat. Metode pengajaran dalam penggunaan buku bacalah ini pada dasarnya menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA sendiri menempatkan siswa sebagai inti dalam pembelajaran, dimana siswa bukan hanya dipandang sebagai obyek pendidikan akan tetapi juga mempunyai potensi dan kemampuan berpikir (Supriyatna, 2015, hlm 33).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mengembangkan media pembelajaran buku bacalah dalam keterampilan membaca permulaan yakni berupa buku *digital (e-book)* buku bacalah dengan menggunakan aplikasi *flip pdf*. Fahrizandi (2019) menjelaskan *E-book* atau *electronic book* dikenal dengan istilah buku digital atau buku versi elektronik, yang dimana didalamnya berisi mengenai informasi digital berupa teks atau gambar ataupun keduanya. Sedangkan *flipbook* adalah kumpulan gambar yang digabung untuk memberikan ilusi gerakan dan menjadi urutan animasi sederhana pada buku kecil tanpa memerlukan mesin (Alin, D., Sumardi., Resa, Respati., 2022). Dengan berdasarkan penjelasan sebelumnya, di mana keterampilan membaca di Indonesia masih cukup rendah hal tersebut tentunya perlu untuk dibenahi. Sudah seharusnya kegiatan dalam melatih membaca terutama dalam membaca permulaan diajarkan sedari dini. Adanya pengembangan

media pembelajaran buku bacalah berbasis *flipbook*, diharapkan nantinya dapat memudahkan siswa dalam belajar dan juga melatih kemampuan membaca terutama dalam membaca permulaan dengan penggunaannya yang bisa diakses kapan dan di mana saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa pengembangan *e-book* yaitu buku bacalah jilid 1. Adapun judul kajian yang akan dikembangkan “Rancang Bangun Media Pembelajaran Buku Bacalah Berbasis *Flipbook* dalam Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah kelayakan dari pengembangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar ?
3. Bagaimanakah respons dari guru dan siswa terhadap pengembangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rancangan dari buku bacalah digital berbasis *flipbook* ini pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.
2. Menjelaskan kelayakan buku bacalah berbasis *flipbook* pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan respons guru juga siswa terhadap pengembangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* ini pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi salah satu media pembelajaran berbasis digital yang dapat menarik minat dan memotivasi siswa terutama dalam kegiatan membaca permulaan. Selain itu, juga diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat diakses dan digunakan dimana saja dan kapan saja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menambah variasi dalam media pembelajaran dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran di sekolah, menambah pengetahuan bagi guru – guru mengenai pengembangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* berupa teks bacaan beserta gambar di dalamnya.

b. Bagi Guru

Selain sebagai salah satu inovasi media pembelajaran, diharapkan media ini juga dapat membantu guru terutama dalam mengasah keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan bantuan media pembelajaran yaitu buku bacalah digital berupa teks serta gambar dengan berbasis *flipbook*. Menciptakan pembelajaran inovatif yang didalamnya tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang nantinya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menambah keilmuan, juga menjadi sebagai salah satu referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat memberikan pengakuan belajar yang baru dan juga menyenangkan. Peserta didik juga dapat memperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya terutama dalam keterampilan membaca permulaan dengan teks bacaan

yang mudah dipahami yaitu mengenai keluarga yang terdapat di dalam buku bacalah digital berbasis *flipbook* berupa teks beserta gambar.

d. Bagi Peneliti

Menambah variasi dalam media pembelajaran dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran di sekolah, menambah pengetahuan bagi guru – guru mengenai pengembangan buku bacalah digital berbasis *flipbook* berupa teks bacaan serta gambar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini memuat sistematika yang terdapat pada isi skripsi yang memberikan suatu gambaran mengenai setiap bab, skripsi ini terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Adapun judul yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Rancang Bangun Media Pembelajaran Buku Bacalah Berbasis *Flipbook* dalam Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”.

BAB I berisi mengenai latar belakang penelitian yang menjadi landasan awal dilaksanannya penelitian ini. Dalam latar belakang juga termuat alasan serta sebab mengapa peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran buku bacalah berbasis *flipbook*. Kemudian setelah penjabaran latar belakang dilanjutkan dengan pemaparan rumusan masalah sebagai persoalan yang akan dijawab oleh peneliti nantinya, setelah itu terdapat tujuan dan manfaat baik manfaat teoritis serta manfaat praktis dari pengaplikasian buku bacalah berbasis *flipbook* ini. Terakhir struktur organisasi skripsi yang berisi tentang rincian bagian skripsi dan penulisannya dari Bab I sampai dengan Bab V.

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang meliputi; penjelasan teori – teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini adalah untuk memudahkan peneliti dan meyakinkan penelitian yang hendak dilakukan berdasarkan pada teori – teori para ahli.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang dimana memuat mengenai metode penelitian apa yang akan digunakan nantinya. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metodel penelitian *Desain & Development* (D&D). Selain itu pada bab ini juga memuat mengenai lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan keseluruhan dari penelitian dan pengaplikasian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini juga dijelaskan secara jelas mengenai jawaban atau hasil dari rumusah masalah yang telah dirumuskan, serta disesuaikan dengan tujuan penelitian dan penjelasan yang sesuai dengan kondisi data apa adanya.

BAB V memuat mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti menulis dan mengemukakan simpulan hasil dari penelitian serta pengaplikasian yang telah dilaksanakan.